

**KONSTRUKSI MAKNA KEGIATAN “TRAVELING & TEACHING”  
KOMUNITAS 1000 GURU OLEH RELAWAN**

**Allegra Gabriella Esther, Hanny Hafiar, Heru Riyanto Budiana**

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas padjajaran

allegragabriella@hotmail.com, hannyhafiar@gmail.com, heru.prodihumas@unpad.ac.id

***Abstract***

*This study builds on the phenomena occurred in Traveling and Teaching activity by 1000 Guru Community, whose concern is about the education in the remote and isolated areas in Indonesia. In said activity, volunteers will have to pay some amount of money to bring them to one of the remote areas in Indonesia for 2-3 days of stay, where they will spend those days teaching the kids who are in need of help. In this study, will be found the ways of how the volunteers interpret their Traveling and Teaching activity. This study has the approach of constructivist paradigm methodology, with the use of phenomenology and Phenomenology Theory. The purpose of this study is to present the data found during months of researches. The interpretation of this movement is as an activity, as an activity to show their concerns towards education, as an understanding behind how the education works at remote and isolated areas, and also the meaning of Traveling and Teaching that helps those volunteers to interpret this movement better.*

*Keyword: Phenomenology, Meaning, Motive, Experience, Communication, Community.*

**Abstrak**

Penelitian ini didasari oleh fenomena di dalam kegiatan *traveling & teaching* oleh Komunitas 1000 Guru, sebuah komunitas peduli pendidikan pedalaman dan perbatasan Indonesia. Dalam kegiatan tersebut, para sukarelawan akan membayar sejumlah biaya untuk pergi ke salah satu pedalaman di Indonesia, tinggal selama tiga hari dua malam dan mengajar anak – anak di sekolah yang membutuhkan bantuan. Dalam penelitian ini, dapat diketahui bagaimana relawan memaknai *traveling & teaching*. Menggunakan paradigma konstruktivisme dengan jenis studi fenomenologi dan teori fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna terbagi menjadi tiga yaitu makna sebagai kegiatan, sebuah kegiatan peduli pendidikan, dan pemahaman akan pendidikan di pedalaman, selain itu terdapat makna Komunitas 1000 Guru yang juga mempengaruhi relawan dalam memaknai *traveling & teaching*.

Kata kunci: *Fenomenologi, Makna, Motif, Pengalaman, Komunikasi, Komunitas.*

## PENDAHULUAN

1000 Guru adalah sebuah komunitas yang dibentuk dari sebuah kepedulian akan pendidikan. Melihat pengertian komunitas, komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari berbagai organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan, tujuan dan habitat yang sama (<http://id.wikipedia.org/wiki/Komunitas>). Di Indonesia terdapat banyak sekali komunitas dengan bermacam – macam bidang dan dengan latar belakang yang beragam pula. Komunitas menjadi wadah orang – orang yang memiliki *passion* yang sama untuk berdiskusi, mengembangkan, serta melaksanakan tujuan masing – masing komunitas akan suatu hal yang mereka gemari. Dalam hal ini, 1000 Guru mempunyai tujuan yaitu membantu anak-anak dan sekolah di pedalaman untuk mendapatkan pendidikan.

Melihat kenyataan bahwa banyak sekolah di pedalaman dengan anak – anak yang tidak mendapatkan pendidikan seperti seharusnya, Komunitas 1000 Guru mengadakan satu gerakan nyata untuk membantu pendidikan anak – anak di pedalaman yaitu *Traveling & Teaching* yang sering disebut dengan ‘TnT’. TnT merupakan kegiatan dimana setiap sebulan sekali Komunitas 1000 Guru akan membuka pendaftaran bagi para *volunteer* yang ingin mengajar (*Teaching*) anak – anak di sekolah pedalaman sekaligus jalan – jalan (*Travelling*) menikmati keindahan di pelosok-pelosok Indonesia. Menggunakan *tagline* “Jalan – jalan sambil berbagi dan mengajar” Komunitas 1000 Guru mengajak orang – orang khususnya anak muda untuk ikut bergerak membantu

pendidikan di pedalaman. Menurut berita yang dilansir melalui CNNIndonesia.com (Suastha, 2016):

“Kesenjangan mutu pendidikan masih menjadi kendala banyak negara, khususnya Indonesia” kata Asisten Direktur Jenderal untuk Pendidikan dari The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), Qian Tang, dalam peluncuran *Global Education Monitoring (GEM) Report 2016* di Jakarta. Oleh karena itu, menurut Tang, kendala yang dihadapi pemerintah Indonesia saat ini adalah memastikan seluruh anak bersekolah mendapatkan kualitas pendidikan yang sama.”

Di pedalaman dan perbatasan, pendidikan adalah kebutuhan yang sangat mahal, gedung sekolah memang baik, tetapi kualitas pendidikan sangat berbeda dari pendidikan di kota besar lainnya di bangsa ini. Salah satu permasalahan dalam pendidikan di Indonesia adalah ketidaksetaraan kualitas pendidikan yang didapatkan oleh siswa yang berada di kota dengan di daerah-daerah terpencil lainnya. Hal itulah yang membuat pertumbuhan pendidikan di Indonesia tidak merata. Selain kualitas pendidikan yang tidak merata, pendidikan di pedalaman pun kekurangan tenaga guru.

Sudah banyak komunitas peduli pendidikan pedalaman lainnya di Indonesia, tetapi *founder* Komunitas 1000 Guru, Jemi Ngadiono, melihat *trend* yang terjadi di kalangan anak muda yaitu *traveling* hanya untuk foto – foto dan memamerkannya di sosial media. Maka dari itu Jemi membentuk gerakan *traveling & teaching*, sebuah kegiatan *traveling*

yang lebih bermakna, yaitu jalan – jalan sekaligus membantu anak – anak di pedalaman. Tidak hanya sebagai cara untuk menarik anak – anak muda untuk ikut kegiatan ini, tetapi *traveling* dalam kegiatan TnT memang satu hal yang membedakan Komunitas 1000 Guru dengan komunitas mengajar yang lainnya.

Kehadiran media sosial, memberikan budaya baru pada penggunanya dalam mendapatkan informasi. Publikasi yang dilakukan oleh para relawan dan Komunitas 1000 Guru melalui media sosial, seperti foto - foto keindahan pedalaman indonesia juga menjadi salah satu alasan para relawan kemudian merasa tertarik dan ingin tahu tentang Komunitas dan kegiatannya, seperti yang dikemukakan Cindy, salah satu relawan sebagai berikut:

“Pertama kali tau dari temen aku Dinni, dia sering banget *upload* foto – foto gitu anak – anak kecil lagi belajar, pemandangan gitu – gitu lah. Tapi aku liat dia selalu *tag* akun 1000 Guru. Akhirnya aku tanya, “Itu apaansih” gitu ke Dinni, nah dari situ aku baru tau ternyata itu gerakan mengajar anak – anak pedalaman. Awalnya aku kira yaudah cuman foto – foto aja karena Dinni kan anaknya *traveller* banget. Setelah dia jelasin Komunitas 1000 Guru apa, aku langsung deh tanya – tanya gimana cara gabung langsung aku daftar ikut TnT yang selanjutnya.”

Relawan dari komunitas ini berasal dari berbagai kalangan dengan bermacam latar belakang dan memiliki rentang umur dari 17 sampai 35 tahun. Salah satu relawan yang penulis temui saat pra – riset adalah Cindy Ardistia (31), yang biasa dipanggil dengan sebutan Cindy. Cindy adalah seorang karyawan di salah satu perusahaan asuransi di Jakarta dan juga

seorang designer baju. Ibu yang memiliki satu orang anak ini mengetahui kegiatan TnT dari temannya yang merupakan salah satu pengurus Komunitas 1000 Guru yang selalu meng-*upload* foto – foto kegiatan TnT saat di pedalaman yang menarik perhatian Cindy. Cindy memang mempunyai ketertarikan dalam mengajar dan berbagi kepada orang – orang yang membutuhkan. Setelah mendengar penjelasannya temannya Cindy pun langsung tertarik untuk ikut kegiatan TnT.

Rika Suprihantini (41), seorang guru di salah satu sekolah swasta di Jakarta, mengaku tertarik mengikuti kegiatan TnT Komunitas 1000 Guru karena merupakan sebuah ‘panggilan’ dari pekerjaannya yang bertugas untuk mengajar dan memberikan pengetahuan yaitu seorang guru. Rika melihat kenyataan bahwa pendidikan adalah suatu hal yang mahal di Indonesia dan tidak terbagi dengan rata disetiap tempat. Rika yang aktif mengajar untuk anak – anak yang tinggal di kolong jembatan pun akhirnya mendaftar sebagai relawan di kegiatan TnT kegiatan 1000 Guru setelah melihat fakta – fakta pendidikan di pedalaman lewat media sosial Komunitas 1000 Guru. Bahwa di pedalaman kualitas pendidikannya sangatlah jauh dari yang ada di kota, bahkan banyak guru yang tetap mengajar walaupun tidak diberi upah. Rika mengaku sebenarnya umurnya sudah lewat dari batas umur yang diberikan oleh Komunitas 1000 Guru untuk ikut kegiatan TnT, tetapi karena mempunyai tekad yang besar, akhirnya Rika pun diperbolehkan untuk ikut kegiatan TnT ke pedalaman. Ia menyatakan:

“Aku ikut TnT karena memang dasarnya kerjaku guru kan, dan aku peduli tentang pendidikan, aku ngajar di salah satu sekolah di Jakarta dan

kadang – kadang ngajar anak – anak di kolong jembatan. Pas tahu ada 1000 Guru dari temen, aku akhirnya *follow sosmed* mereka. Dari situ aku banyak tahu tentang fakta – fakta pendidikan di pedalaman, sedih banget liatnya. Ngajar ke pedalaman aku tertarik banget karena aku mikir, yang di ibukota aja banyak yang ga dapet pendidikan yang bener gitu, apalagi yang ada di pedalaman. Aku ngerasa pendidikan tuh beban aku sebagai guru dan panggilan hidup juga ya bisa dibilang.”

Saat kegiatan dilaksanakan di pedalaman, ternyata banyak kesulitan – kesulitan yang harus dihadapi oleh para relawan yang ikut. Keadaan yang sangat berbeda jauh dari kehidupan di kota. Seperti yang dialami relawan bernama Cindy, yang penulis wawancarai semasa pra – riset.

“Tantangannya tuh disana, pedalaman yang bener – bener pedalaman gitu. Pas aku ikut, kita harus jalan kayak dua kilo sampe 3 kilo karna banyak jalan yang gabisa dilewat kendaraan. Dan emang gabisa deh kalo yang *rempong* gitu, jalan kaki, panas, bahkan aku gabisa mandi waktu itu selama disana. Pernah ga ada listrik pas malem, dan pastinya ga ada sinyal, jadi punya *hape* pun ga guna. Perjuangan banget kesana dan disananya. Tapi aku ketagihan banget, karena aku emang suka, dan kegiatan ini berarti banget buat aku.”

Cindy, ibu yang mempunyai satu anak ini pun harus menitipkan anaknya kepada ibunya agar dapat mengikuti kegiatan TnT. Menurut pengalamannya, Cindy harus menempuh jalan sepanjang dua kilometer untuk sampai ke sekolah tujuan 1000 Guru karena jalannya belum bisa dilewati oleh kendaraan yang besar.

Sampai di sekolah tujuan, semua relawan harus tidur disekolah dengan keadaan seadanya, tidak mandi, tidak tersedianya listrik dan tidak ada sinyal. Banyak sekali hal – hal yang tidak pernah dirasakan lagi oleh orang kota seperti Cindy. Tetapi itu semua tidak membuat Cindy jera untuk mengikuti kegiatan TnT lagi, justru itu semua menjadi satu pengalaman berharga bagi Cindy.

Mengikuti kegiatan TnT pun relawan harus siap – siap mengeluarkan uang dengan jumlah yang tidak sedikit. Biaya yang diberikan akan berbeda – beda tiap tujuan, tergantung jauh – dekat daerah yang akan dikunjungi. Kisaran biaya untuk ikut kegiatan ini dimulai dari kisaran 300.000 sampai 3.000.000 rupiah. Biaya yang dicantumkan oleh Komunitas 1000 Guru pun belum termasuk biaya akomodasi dan transportasi yang juga harus ditanggung oleh relawan. Menurut Rika: “Tergantung kemananya, jadi emang beda setiap kali. Makanya emang harus liat dulu tempat tujuan dan harganya, soalnya bisa *berabe* kalo tiba – tiba harus keluat berjuta – juta. Karena kalo jauh kita harus beli tiket pesawatnya sendiri – sendiri.”

Selain itu, relawan juga harus melalui tahapan dan syarat – syarat agar relawan yang mendaftar dapat lolos. Bahkan setiap kegiatan dibatasi untuk 30 orang saja. Seperti kata salah satu narasumber yang penulis mewawancarai salah satu relawan yang aktif dalam kegiatan Komunitas 1000 Guru, Dinni Septianingrum.

“Jadi tiap bulan bakal ada pengumuman dari medsos 1000 Gurunya, nanti dikasih tahu harganya berapa, tempatnya dimana, ngapain aja, syarat-syarat sama gimana cara daftarnya. Tiap lokasi juga akan beda harganya, tergantung jauh atau dekatnya. Biasanya

setelah daftar online, kalau misal diterima kita tunggu ditelepon sama pengurus komunitas biar di wawancara lewat telepon gitu. Karena kan sekali berangkat terbatas ya paling banyak 30 orang. Dan tempatnya biasanya beda – beda ya tiap bulan, tergantung regionnya.”

Dinni Septianingrum (31), salah satu relawan yang penulis wawancara bekerja sebagai *office manager* di sebuah perusahaan *research* di Jakarta. Dinni mengatakan bahwa setiap kegiatan TnT dilaksanakan setiap bulan sekali dengan destinasi yang berbeda – beda. Harga yang dicantumkan pun akan berbeda setiap destinasi karena melihat faktor jarak yang akan ditempuh. Relawan dapat melihat destinasi atau pedalaman yang akan dikunjungi lewat media sosial Komunitas 1000 Guru. Komunitas 1000 Guru juga memberikan syarat – syarat bagi para relawan yang ingin bergabung seperti, peduli pendidikan dan cinta anak – anak, sehat lahir dan batin, menanggung biaya transportasi, dan siap tinggal di pedalaman selama tiga hari dua malam.

“Aku pernah pengen ikut TnT yang kemana gitu, terus aku daftar kan kebetulan lagi kosong tuh ga sibuk juga, terus kan setau aku kalau diterima bakal ditelfon ya, ini aku ga ditelfon – telfon hahaha, jadi ya ga diterima kali ya waktu itu.”

Komunitas 1000 Guru pun memiliki proses penerimaan relawan setiap *traveling & teaching* membuka pendaftaran. Karena jumlah relawan yang dapat ikut terbatas, tak jarang ada relawan yang tidak diterima dan harus menunggu *traveling & teaching* berikutnya. Contohnya seperti yang dikemukakan Cindy tersebut, yang memiliki pengalaman tidak diterima sebagai relawan untuk pergi

ke pedalaman bersama Komunitas 1000 Guru.

Dari beberapa penemuan peneliti selama pra – riset, peneliti menemukan beberapa hal menarik yang dapat digali untuk dijadikan sebuah penelitian. Sebuah fenomena dimana kegiatan relawan yang harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit hanya untuk mengajar, sudah mengeluarkan biaya, relawan pun harus tinggal seadanya di pedalaman. Selama kegiatan TnT relawan hanya bisa tinggal di sekolah atau rumah warga yang sering kali tidak seperti yang kita miliki di rumah. Bahkan ada kalanya relawan tidak dapat mandi selama kegiatan TnT berlangsung di pedalaman. Dimana realitanya ini adalah sebuah kegiatan sukarela, karena mereka lebih banyak berkorban, dan sama sekali tidak mendapatkan gaji atau imbalan, justru harus mengeluarkan uang. Tetapi pada kenyataannya, banyak relawan yang akhirnya tertarik ikut lagi setelah sekali mencoba ikut kegiatan TnT ke pedalaman, dan bahkan ikut membawa relawan baru untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Hal unik dari Komunitas 1000 Guru yang menarik lainnya adalah Komunitas 1000 Guru merupakan komunitas relawan pertama yang mempunyai konsep jalan – jalan sekaligus peduli pendidikan. Bagaimana komunitas membuat sebuah kegiatan lama dengan konsep baru dapat menarik seseorang untuk mengikuti kegiatan yang mengeluarkan biaya dan rela pergi ke pedalaman untuk mengajar. Bukan *traveling* biasa, melainkan jalan – jalan ke pedalaman Indonesia yang jarang didatangi dan bukan tujuan wisata pada umumnya. Setiap relawan yang mengikuti kegiatan TnT dari Komunitas 1000 Guru mempunyai pengalaman sadarnya masing – masing dalam komunitas menjadi daya tarik

peneliti untuk menggali lebih dalam apa arti TnT bagi relawan, sehingga akan ditemukan jawaban dari mengapa banyak relawan yang dengan sukarela ikut kegiatan TnT dengan segala hal yang harus dikorbankan, dari waktu, tenaga dan uang demi membantu pendidikan di pedalaman dan pengalaman – pengalaman relawan saat mengikuti kegiatan TnT Komunitas 1000 Guru. Berdasarkan hal tersebut, fokus penelitian yang diangkat oleh adalah: Konstruksi Makna ‘Traveling & Teaching’ oleh Relawan Komunitas 1000 Guru.

## **METODE PENELITIAN**

Studi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi Fenomenologi. Fenomenologi adalah sebuah studi dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena. Begitu pun penelitian ini mencoba untuk mempelajari fenomena manusia yang terjadi dalam sebuah komunitas yang merupakan relawan komunitas yang ikut ambil bagian dalam kegiatan perduli pendidikan Indonesia dimana kenyataannya pendidikan belum terbagi rata khususnya di bagian pedalaman. Dan komunitas pertama yang bertemakan *Traveling & Teaching*, mengajar sekaligus jalan – jalan.

Studi fenomenologi mempelajari pengalaman subjektif dari manusia dan studi tentang kesadaran atau perspektif dari seseorang. Dalam penelitian ini, seseorang manusia yang dimaksud adalah relawan Komunitas 1000 Guru sebagai individu. Setiap relawan memiliki pengalaman dan juga perspektif sendiri selama bergabung dalam kegiatan *Traveling & Teaching* oleh Komunitas 1000 Guru, untuk itu mereka memiliki pemaknaan tersendiri tentang kegiatan tersebut. Hal tersebut diperkuat

dengan apa yang ditulis oleh Moleong (2009), bahwa fenomenologi diartikan sebagai: 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Moleong, 2009:14).

Sudah disebutkan pada bagian sebelumnya, bahwa informan penelitian yang juga merupakan subjek penelitian dalam penelitian ini adalah relawan Komunitas 1000 Guru yang pernah mengikuti kegiatan TnT. Dimana relawan Komunitas 1000 Guru merupakan pelaku utama yang memahami objek penelitian yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu kegiatan *Traveling & Teaching* yang merupakan salah satu kegiatan dari Komunitas 1000 Guru. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana partisipan yang dipilih secara purposif, yaitu peneliti menentukan kriteria-kriteria tertentu untuk dijadikan acuan sebagai kategori pemilihan partisipan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Makna *Traveling & Teaching* oleh Relawan Komunitas 1000 Guru**

Kuswarno (2009:36) mengatakan tujuan penelitian fenomenologi adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalamn, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas. Brown dalam Sobur (2013: 256) mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan kata atau kalimat. Dalam hal komunikasi, mencakup lebih daripada sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna

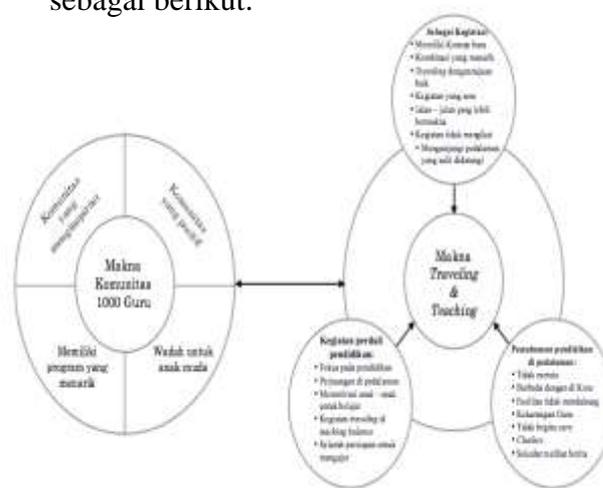
selalu mencakup banyak pemahaman aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator.

Menurut Kincaid & Schramm (dalam Sobur, 2009: 244), makna kadang-kadang berupa suatu jalinan asosiasi, pikiran yang berkaitan serta perasaan yang melengkapi konsep yang diterapkan. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (dalam Sobur, 2009:266) menyatakan makna dalam konteks komunikasi, “Komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih.”

Kesamaan apapun yang ada antara makna dalam perspektif psikologis komunikasi manusia dan makna dalam bidang psikologi sudah tentu bukan sekedar kebetulan. Tetapi ada pula perbedaannya. Perbedaan antara para psikologi dan komunikologi bukan tidak dibiarkan bahkan hendaknya justru diharapkan. Aksioma perspektif psikologis adalah salah satu dari kata-kata klise komunikasi: “Makna itu ada dalam diri orang” atau “Makna adalah persepsi” atau “Orang bukan kata-kata yang bermakna.” Oleh karena itu, makna filter konseptual yang diinternalisasikan, dan filter yang diinternalisasikan merupakan hasil pengalaman perorangan pada masa silam pola peneguhan yang telah dialami individu, semua asosiasi S-R pada masa yang lalu. Tambahkan prinsip kebersamaan (commonality) yang terkandung dalam komunikasi dan “makna bersama” menjadi sejauh mana tingkat kesamaan pengalaman komunikator (Rakhmat, 2008:351).

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara yang dilakukan pada relawan, peneliti menemukan bahwa makna *traveling & teaching* memiliki berbagai macam makna yang disampaikan oleh setiap informan. Dari jawaban keenam informan, peneliti menemukan makna yang

beragam mengenai *traveling & teaching* yang kemudian peneliti buat makna-makna tersebut kedalam tiga kategori, yaitu makna sebagai kegiatan, makna sebuah kegiatan peduli pendidikan, dan pemahaman akan pendidikan di pedalaman. Selain itu peneliti juga mencoba menggali makna Komunitas 1000 Guru untuk menjawab mengapa relawan memilih mengikuti kegiatan *traveling & teaching* Komunitas 1000 Guru, dibanding kegiatan sejenis dari komunitas lainnya. Adapun hasilnya dapat dilihat dari bagan sebagai berikut:



**Bagan 1 Makna *Traveling & Teaching* Komunitas 1000 Guru oleh Relawan**

***Traveling & teaching* sebagai kegiatan**

Dari hasil penelitian dengan para informan, peneliti menemukan bahwa sebagian besar relawan melihat *traveling & teaching* sebagai kegiatan mengajar dan peduli pendidikan di pedalaman sekaligus kegiatan *traveling* yang membuat kegiatan ini berbeda dengan kegiatan sejenis lainnya. Dapat dilihat dari hasil, seluruh relawan memaknai kegiatan *traveling & teaching* mendapatkan pengaruh dari kegiatan *traveling* yang merupakan bagian dari kegiatan tersebut. 1) Memiliki konsep baru, 2) Kombinasi yang menarik, 3) *Traveling* dengan tujuan baik, 3) Kegiatan yang seru, 4) Jalan – jalan yang lebih

bermakna, 5) Kegiatan yang tidak ‘mengikat’ relawan, 6) Mengunjungi pedalaman yang sulit didatangi.

Mengacu pada hasil temuan tersebut, dapat diketahui bahwa salah satu makna yang pada akhirnya disadari oleh relawan adalah kegiatan ini menambah pengalaman baru berupa kegiatan jalan-jalan yang lebih bermakna. Keikutsertaan seseorang pada kegiatan tertentu pada dasarnya akan memberikan suatu pengalaman tertentu (Artawan, Shintadewi, & Budiana, 2016). Seperti yang dirasakan oleh relawan saat mengunjungi tempat tertentu sambil mengabdikan diri. Triangulator mengatakan bahwa daya tarik kegiatan *traveling & teaching* terletak pada kegiatan *traveling* dimana para relawan dapat mengunjungi tempat – tempat indah yang ada di Indonesia. Bagaimana kegiatan *traveling* yang menyenangkan dan digemari banyak orang dipadupadankan dengan kegiatan mengajar untuk berbagi dengan anak – anak sekolah di pedalaman.

### ***Traveling & teaching* sebagai kegiatan perduli pendidikan**

Menggunakan *tagline* “jalan – jalan sambil berbagi dan mengajar” membuat orang – orang awam seperti peneliti, memiliki persepsi *traveling & teaching* adalah sebuah kegiatan *traveling* yang diselingi dengan kegiatan mengajar di pedalaman. Desiderato (dalam Rakhmat, 2008:51) menyebutkan: “Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan – hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*)”.

Berbanding terbalik dengan makna yang diberikan para relawan dalam wawancara dengan peneliti. Peneliti menemukan, setelah mengikuti kegiatan *traveling & teaching* makna yang didapatkan oleh para relawan mengenai kegiatan tersebut adalah kegiatan *teaching* yang diselingi oleh kegiatan *traveling*. Hal itu dikuatkan dengan hasil wawancara peneliti dengan informan dalam memaknai *traveling & teaching* sebagai kegiatan perduli pendidikan, yaitu 1) Fokus pada pendidikan, 2) Perjuangan di pedalaman, 3) Memotivasi anak – anak untuk belajar, 4) *Balance* antara kegiatan *traveling & teaching*, 5) Seluruh persiapan untuk mengajar.

Berbicara mengenai kepedulian, banyak asumsi yang menyebutkan generasi muda mengalami penurunan tingkat kepedulian terhadap lingkungan. Padahal apapun status dan profesinya, seluruh lapisan masyarakat, termasuk generasi muda diharapkan peduli pada masalah sosial yang nyata di sekitar mereka, lebih peduli kepada orang lain dan lingkungan mereka (Agustin, Karlinah, Abdullah, & Supriadi, 2013).

Triangulator menyebutkan untuk mengetahui dengan jelas bagaimana orientasi Komunitas 1000 Guru dalam menjalankan kegiatan *traveling & teaching* dapat dilihat dari bagaimana komunitas mempersiapkan relawan untuk pergi mengajar ke pedalaman. Walaupun menggunakan *tagline* dengan fokus jalan – jalan, triangulator menjelaskan bahwa dilapangan kegiatan serta tujuan utama *traveling & teaching* adalah mengajar, ingin membukakan wawasan dan mewujudkan cita-cita anak-anak di daerah. Menurut Rakhmat (2008:280):

Makna dipengaruhi oleh pengalaman hidup orang yang berbeda – beda.

Kesamaan makna karena kesamaan pengalaman masa lalu atau kesamaan struktur kognitif disebut sebagai *isomorfisme*. Isomorfisme terjadi bila komunikasi – komunikasi berasal dari budaya yang sama, status sosial yang sama, pendidikan yang sama, ideology yang sama; pendeknya, mempunyai sejumlah maksimal pengalaman yang sama. Pada kenyataannya tidak ada isomorfisme total. Selalu tersisa ada makna peorangan.

Bagaimana setelah mengalami langsung dan mengikuti kegiatan *traveling & teaching*, relawan memiliki makna yang berbeda dengan orang yang belum pernah mengikuti kegiatan dan menilai kegiatan melalui persepsi pribadi.

### **Makna pendidikan di pedalaman**

Kegiatan *traveling & teaching* tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan, juga pedalaman di Indonesia. Dari hasil penelitian, kebanyakan relawan tidak begitu mengerti dengan keadaan di pendidikan di pedalaman, bahkan ada beberapa yang mengaku tidak terlalu peduli. Hal ini dapat dilihat dari beberapa makna yang peneliti kumpulkan dari hasil wawancara, yaitu 1) Pendidikan tidak merata, 2) Berbeda dengan di Kota, 3) Fasilitas tidak mendukung, 4) Kekurangan Guru, 5) Tidak begitu *care*, 6) *Clueless*, 7) Sekedar melihat dari berita.

Seperti yang dilansir Iradhatie Wurinanda dalam News.Okezone.com:

Pendidikan di Indonesia belum merata. Kesenjangan kualitas pendidikan antara di kota dengan di daerah terpencil masih tinggi. Padahal, Indonesia membutuhkan SDM bermutu untuk mengelola kekayaan alam yang

berlimpah ruah. Support Coordinator Sekolah Anak Indonesia dari Yayasan Alirena, Yuni Chairani mengatakan, kinerja dan profesionalitas tenaga pendidik di daerah terpencil masih rendah.

Membahas masyarakat pedalaman, acap kali mengemuka mengenai keterbatasan mereka pada bidang ekonomi dan pendidikan. Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sejumlah pemikiran baru dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan memperbaiki kualitas hidup masyarakat yang belum sepenuhnya tersentuh oleh pembangunan. Karena “Penelitian dengan subjek penduduk miskin pedesaan selalu memiliki nilai strategis dalam konstelasi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, utamanya pembangunan yang berorientasi pada upaya pengurangan angka kemiskinan” (Yusup, Subekti, & Rohanda, 2016).

Menurut triangulator, masih banyak orang – orang yang belum menyadari betapa parahnya perbedaan pendidikan di pedalaman dengan pendidikan di kota, makan dari itu Komunitas 1000 Guru selalu berusaha mengedukasi masyarakat dengan cara meng-*update* media sosial dengan informasi dan fakta – fakta mengenai keadaan pendidikan di pedalaman, mulai dari guru, keadaan sekolah, juga keadaan lingkungannya.

### **Makna Komunitas 1000 Guru**

Ketika peneliti mencoba menggali makna *traveling & teaching* bagi para relawan, peneliti juga menggali makna dari Komunitas 1000 Guru itu sendiri. Bagaimana makna komunitas mempengaruhi keputusan para relawan

untuk akhirnya mengikuti kegiatan *traveling & teaching*. Kegiatan *traveling & teaching* yang merupakan program utama dari 1000 Guru akan mempengaruhi bagaimana relawan memaknai Komunitas 1000 Guru, dan begitu pula sebaliknya.

Dari hasil wawancara kepada informan, peneliti menemukan kesamaan pada setiap relawan dalam memaknai Komunitas 1000 Guru. Menurut Informan, Komunitas 1000 Guru adalah sebuah komunitas positif dan inspiratif yang menjadi wadah bagi anak muda dan menawarkan kegiatan yang menarik. Tidak bisa dipungkiri, dari hasil penelitian dapat dilihat relawan memberikan jawaban dalam memaknai Komunitas 100 Guru dan *traveling & teaching* dengan jawaban yang sejenis. 1) Komunitas yang positif, 2) Sebagai wadah untuk anak muda, 3) Komunitas yang menginspirasi, 4) Memiliki program yang menarik.

Kegiatan-kegiatan yang diprakarsai oleh sekelompok masyarakat yang ditujukan untuk masyarakat, selalu menjadi sebuah kegiatan yang inspiratif. Banyak kegiatan swadaya masyarakat yang membentuk komunitas dan melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat banyak, seperti kegiatan pendirian komunitas literasi sebagai gerakan yang swadaya dari masyarakat. (Yanto, Rodiah, & Lusiana, 2016), ataupun kegiatan yang dikaji peneliti.

Menurut hasil wawancara dengan triangulator, kegiatan *traveling & teaching* adalah kegiatan yang paling pertama dibuat dan sudah berkembang jauh hingga memiliki 35 regional di seluruh Indonesia yang masing – masing daerah menjalankan *traveling & teaching* masing - masing dan merupakan kegiatan yang tidak dapat

dipisahkan dan menjadi *trademark* Komunitas 1000 Guru.

## **PENUTUPAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut: Pada penelitian ini, makna kegiatan *traveling & teaching* yang disampaikan oleh relawan dapat dimaknai sebagai sebuah kegiatan peduli pendidikan di pedalaman dengan konsep yang baru. Menurut para informan, kegiatan *traveling & teaching* adalah sebuah kombinasi yang menarik dengan tujuan yang baik serta tidak mengikat para relawan dalam kegiatan. Selain itu Menurut hasil wawancara dengan para relawan, terlepas dari *tagline* ‘jalan – jalan sambil berbagi dan mengajar’ kegiatan *traveling & teaching* tetap bermakna kegiatan peduli pendidikan, karena masih fokus pada kegiatan pendidikan, antara kegiatan *traveling & teaching* dilakukan dengan seimbang, dan relawan dipersiapkan untuk mengajar sebelum berangkat ke pedalaman. Selain itu relawan juga memaknai pendidikan di pedalaman Indonesia yang merupakan bagian dari kegiatan *traveling & teaching*, menurut relawan pendidikan di pedalaman tidak merata, sangat berbeda dengan sekolah di Kota, fasilitas tidak mendukung, dan kekurangan guru. Beberapa relawan bahkan mengaku tidak begitu peduli dengan keadaan pendidikan di pedalaman, dan hanya sekedar melihat dari berita. Selain memaknai kegiatan *traveling & teaching*, peneliti juga menggali bagaimana relawan memaknai Komunitas 1000 Guru sebagai komunitas yang

membentuk kegiatan *traveling & teaching*. Makna Komunitas 1000 Guru oleh relawan dimaknai sebagai komunitas yang positif dan menginspirasi, memiliki kegiatan yang menarik dan dapat menjadi wadah bagi anak – anak muda untuk melakukan kegiatan yang lebih bermakna.

### **Saran**

Dari hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang peneliti tuliskan, di antaranya : Komunitas 1000 Guru sebaiknya menyeleksi semua relawan yang ingin mengikuti kegiatan *traveling & teaching* dengan proses yang sama. Hal ini dilakukan agar seluruh relawan mendapatkan haknya mengikuti kegiatan dengan persaingan yang seimbang, tidak melihat dari koneksi yang dimiliki relawan dengan anggota Komunitas.

Relawan sebaiknya diwajibkan untuk mengikuti *briefing* sebelum pergi ke pedalaman, hal ini dapat menambah pengetahuan para relawan mengenai medan yang akan ditempuh dalam perjalanan menuju tempat tujuan dan keadaan di pedalaman. Hal ini juga penting agar para relawan dapat mempersiapkan dirinya dengan hal – hal diluar dugaan yang mungkin dapat terjadi selama mengikuti kegiatan *traveling & teaching* dan membawa keperluan pribadi yang mungkin tidak dipersiapkan oleh Komunitas. Komunitas 1000 Guru dapat bekerja sama dengan perusahaan atau lembaga yang bersimpat dengan tujuan komunitas, hal ini dilakukan agar dapat meminimalisir biaya, dan dapat menarik lebih banyak lagi relawan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Agustin, H., Karlinah, S., Abdullah, A., &

Supriadi, D. (2013). Pemetaan Kebutuhan Kualifikasi Jurnalis Pemula Pada Industri Media Massa Di Indonesia. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1/2, 141–154.

Artawan, G. A. W. M., Shintadewi, E. A., & Budiana, H. R. (2016). Makna kegiatan unilever future leaders league bagi para peserta. *Jurnal Profesi Humas*, 1(1), 1–11.

Kuswarno, Engkus. 2007. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remadja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

\_\_\_\_\_. 2013. *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suastha, Riva Dessthania. 2016. UNESCO Soroti Kesenjangan Kualitas Pendidikan di Indonesia. CNN Indonesia.

<http://www.cnnindonesia.com/nasional/20160906155806-20-156462/unesco-soroti-kesenjangan-kualitas-pendidikan-di-indonesia/>  
Diakses pada tanggal 13 Juni 2017.

Yanto, A., Rodiah, S., & Lusiana, E. (2016). Model aktivitas gerakan literasi berbasis komunitas di sudut baca Soreang. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 2(1), 107–118.

Yusup, P. M., Subekti, P., & Rohanda. (2016). Pemetaan Jenis Dan Ruang Lingkup Pencarian Informasi Pekerjaan Penduduk Miskin Pedesaan. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 4(2), 119–134.

**Referensi Lain:**

www.seribuguru.org diakses pada 18 Juni 2017 pukul 8:46

<http://www.id.wikipedia.org/wiki/Komunitas> diakses pada 28 Desember 2016.

<http://www.cnnindonesia.com/nasional/20160906155806-20-156462/unesco-soroti-kesenjangan-kualitas-pendidikan-di-indonesia/> diakses pada 18 Juni 2017 pukul 8:46

<http://news.okezone.com/read/2016/09/06/65/1482478/ketidaksetaraan-jadi-masalah-pendidikan-di-indonesia> diakses pada 18 Juni 2017 pukul 8:46